

# PEMETAAN TEMA: UPAYA MENEMUKAN PELUANG BARU PENELITIAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)

Albertus Adhipuspa Pranata<sup>1</sup>, Yohanes Djarot Purbadi<sup>2</sup>

Mahasiswa Magister Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta<sup>1</sup>

Dosen Magister Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta<sup>2</sup>

Email: [djarot.purbadi@uajy.ac.id](mailto:djarot.purbadi@uajy.ac.id)

**Abstrak.** Tujuan artikel ini adalah menemukan dan merumuskan peluang penelitian baru tentang Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL telah menjadi bagian integral dalam ruang dan kehidupan perkotaan di Indonesia dan berbagai kota di dunia. Banyak penelitian telah dilakukan pada PKL dan menyebar dalam artikel jurnal ilmiah. Objek dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang memuat tema penelitian PKL di Indonesia dan luar negeri. Metode yang digunakan adalah penelusuran dan pemetaan tema penelitian tentang PKL secara purposif, mengumpulkan informasi dalam artikel jurnal ilmiah dan melakukan sistematisasi untuk memperoleh ide-ide kunci dalam merumuskan peta peluang penelitian PKL. Hasilnya, ada sejumlah peluang dalam bentuk tema dan fokus penelitian pada PKL yang ditemukan, terutama terkait dengan kepentingan ruang publik. Peluang tema penelitian PKL terkait dengan ide-ide kunci subyek PKL makanan dan non makanan, PKL Migran, PKL malam dan siang, PKL permanen, dan secara khusus terfokus pada target tentang karakteristik, transformasi dan keterikatan tempat di kalangan PKL.

**Kata Kunci:** pemetaan tema, peluang riset, pedagang kaki lima, ruang kota

**Title: Theme Mapping: Efforts to Discover Novelty for Street Vendors (PKL) Research.**

**Abstract.** The purpose of this article is to find and formulate new research opportunities for street vendors (PKL). Street vendors have become an integral part of urban space and life in Indonesia and various cities in the world. Many types of research have been done on street vendors and spread in scientific journal articles. The object of this research is a scientific journal article that contains street vending research themes in Indonesia and abroad. The method used is the search and mapping of research themes about street vendors purposively, gathering information in scientific journal articles, and systematizing to obtain key ideas in formulating a map of PKL research opportunities. As a result, there are many opportunities in the form of themes and research focus on street vendors found, especially related to the interests of public space. Opportunities for the theme of street vendors research related to key ideas of food and non-food street vendors, migrant street vendors, night and day street vendors, permanent street vendors, and specifically focused on targets regarding characteristics, transformation, and attachment of places among street vendors.

**Keywords:** theme mapping, research opportunities, street vendors, urban space

## PENDAHULUAN

Pedagang Kaki Lima (PKL) berkembang di kota-kota di Indonesia dan menjadi bagian integral dalam sistem kehidupan dan ruang perkotaan. Dari berbagai artikel ilmiah diketahui ada tiga ragam sebutan untuk PKL, yaitu *street vendors* (Saxe, 1988), *street food vendors* (Muyanja, Nayiga, Brenda, & Nasinyama, 2011) atau Pedagang Kaki Lima (PKL) (Ramadhan, 2003). Fenomena PKL bersifat multi-aspek, antara lain terkait dengan aspek ekonomi, aspek pangan (makanan) kota, aspek tourism perkotaan, dan aspek ruang kota. PKL berkembang menjadi bagian integral dalam tata kehidupan warga kota di perumahan, pendidikan, rekreasi dan ruang kehidupan lainnya.

Dilihat dari sisi ekonomi, PKL merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi perkotaan (*urban economy*) (Martínez, Short, & Estrada, 2017). PKL merupakan bagian dari *informal markets* (Peña, 1999) atau sektor informal (Brata, 2004), dan merupakan bentuk dari kewirausahaan (Choudhury, Mahanta, Goswami, & Mazumder, 2011; Estrada, 2016; Hiemstra, Van Der Kooy, & Frese, 2006; Muzaffar, Huq, & Mallik, 2009). PKL diyakini mampu menjadi jawaban atas krisis ekonomi (Maneepong & Walsh, 2013) dan alternatif penanggulangan kemiskinan (Utami, 2010), serta menjadi alat efektif untuk melakukan revitalisasi ruang perkotaan (Hughes, 1999).

Dilihat dari sisi kesejahteraan pangan, PKL merupakan bagian dari *urban food system* (Privitera & Nesci, 2015) karena banyak menyediakan makanan dan mudah diperoleh di berbagai tempat dalam kota. PKL di India dilihat sebagai *street food vendors* dan menjadi bagian dalam sistem makanan di kota Madurai, Tamil, India (Patel, Guenther, Wiebe, & Seburn, 2014), bagian dari night food market yang berkembang di berbagai tempat, antara lain di Tainan City, Taiwan (Sun, Wang, & Huang, 2012); lesehan culture di Yogyakarta (Indrawati, Ars, Ellisa, & Ph, 2013); di pasar malam Philippine *street foods and vending* (Milgram, 2020); dan di Street Food Court di Merauke City (Octavia, Topan, & Alahuddin, 2019). Mereka juga menjadi bagian dari sistem makanan di sekolah-sekolah seperti di Guatemala *school food environment* (Pehlke, Letona, Hurley, & Gittelsohn, 2016); dan *school-based street food vendors* in Dhaka, Bangladesh (Al Mamun, Rahman, & Turin, 2013).

PKL merupakan bagian dari turisme perkotaan, khususnya wisata malam (Chuang, Hwang, Wong, & Chen, 2014). PKL menjadi bagian dari wisata malam (*night tourism*) di alun-alun Badung di Denpasar, Bali (Purnamawati & Adiputra, 2012); menjadi bagian dalam pasar makanan malam hari di Merauke (Octavia et al., 2019); dan di Filipina pada Harrison Road Night Market (Milgram, 2020). Wisatawan menikmati suasana kota malam hari karena ada motivasi rekreatif (Chang & Hsieh, 2006). Wisata makan malam berkembang menjadi warung makan *lesehan* yang khas di Yogyakarta (Indrawati et al., 2013). Artinya, fenomena PKL malam hari mendukung konsep *Night City* atau *Night Tourism City* sebagai fenomena baru ekonomi perkotaan (Ahmad Zaki & Ngesan, 2018).

PKL juga menjadi bagian integral dalam kehidupan ruang publik di kota-kota di Indonesia. PKL membuka dagangan dan beraktivitas secara tersebar di pusat keramaian kota, misalnya di Simpang Lima Semarang (Werdiningsih, 2008); di Alun-alun Sukabumi (Juwono, Aly, & Maria, 2016); di Alun-alun Ponorogo (W. E. Sari, 2019); Alun-alun Ponorogo (Faried Hanafi, Dwi Wulandari, & Antariksa, 2015); di Alun-alun Bandung (Permatasari & Rudito, 2014); di Alun-alun Tulungagung (Purnawati, 2019) juga pada ruang pusat kota di Badung, Denpasar, Bali (Purnamawati & Adiputra, 2012). Selain itu, para PKL juga berdagang di sekitar pasar pusat kota, misalnya di Malang (Fajrin & Rahmawati, 2016);

dan jalan utama kota di Malioboro, Yogyakarta (Damayanti & Asteria, 2015).

PKL juga menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di lingkungan pendidikan. PKL ditemukan hadir di sekitar kampus Universitas Negri Semarang (Putra, 2013); sekitar kampus di Jambi (Erwita, 2014), dan sekitar permukiman warga kos di Kota Semarang (Handayani & Taufik, 2017). PKL juga berdagang di sepanjang jalan-jalan di kota, misalnya sepanjang Jalan Margonda Depok, Jawa Barat (Susanna, Indrawani, & Zakianis, 2010); jalan Banjarsari di Solo (Utami, 2010); di Surabaya (Sancoko & Rahmawati, 2019), dan Ponorogo (Santoso & Harsono, 2014) serta jalan Malioboro Yogyakarta (Bidayati & Asakdiyah, 2015). Artinya, keberadaan PKL atau *street vendors* telah menjadi bagian integral dalam sistem kehidupan kota dan menyebar di seluruh area perkotaan.

## PENELITIAN TENTANG PKL

Fenomena PKL ternyata menarik perhatian kalangan ilmuwan berbagai disiplin di Indonesia dan luar negeri. Bukti menunjukkan banyak artikel jurnal yang meneliti PKL atau *street vendors* dengan beragam jenis PKL maupun tema permasalahan yang diangkat. Dari penelusuran yang dilakukan secara relatif terbatas diperoleh cukup banyak artikel jurnal yang memuat obyek penelitian PKL dan tema permasalahan beragam. Meskipun demikian, PKL makanan (*street food vendors*) mendapat banyak perhatian, bahkan ada sejumlah artikel jurnal yang secara khusus menyebutkan terfokus pada PKL Angkringan sebagai subyek penelitian.

### Penelitian PKL Di Indonesia

Penelitian yang pernah dilakukan pada PKL di Indonesia terkait aspek ekonomi, kesehatan, keamanan pangan dan sanitasi, serta tata ruang kota. Penelitian terkait dengan aspek ekonomi antara lain tentang strategi pemasaran pada PKL angkringan di Surabaya (Sancoko & Rahmawati, 2019), kinerja pemasaran pada angkringan di Semarang (Fatmawati, 2016). Penelitian tentang penentu *income* terjadi pada angkringan di Yogyakarta (Bidayati & Asakdiyah, 2015); tentang karakteristik finansial PKL makanan di Malioboro, Yogyakarta (Damayanti & Asteria, 2015). Penelitian terkait model pembiayaan dilakukan pada PKL di Semarang (Sulistyo & Hakim, 2013). Artinya, peluang penelitian tentang PKL masih terbuka sangat luas dan beragam tema.

Penelitian tentang PKL juga dilakukan terkait aspek dengan kebersihan dan kesehatan pada para PKL. Penelitian dengan tema higiene dan sanitasi dilakukan pada angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta (Suryani & Astuti, 2019); pada angkringan di Kabupaten Barru (Haderiah & Indrajayani, 2019); dan pada angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta (Dwi Astuti & Suryani, 2018) dengan permasalahan sedikit berbeda pada lokasi sama (Malioboro). Penelitian tentang keamanan pangan (*food safety*) pada PKL juga berkembang, antara lain penelitian berfokus bakteri dan makanan PKL di Depok (Susanna et al., 2010); dan higiene dan sanitasi PKL Surabaya (Adriyani & Agustin, 2008). Dari data yang berhasil dikumpulkan, perhatian terhadap dagangan PKL menunjukkan perhatian yang masih sedikit.

Penelitian PKL terkait aspek tata ruang kota juga dilakukan. *Street vendors* (PKL) di pusat kota banyak diteliti, antara lain dengan kasus PKL di Simpang Lima Semarang (Werdingingsih, 2008); PKL di Alun-alun Sukabumi (Juwono et al., 2016); PKL di Alun-alun Ponorogo (W. E. Sari, 2019); dan (Faried Hanafi et al., 2015); PKL di Bandung (Permatasari & Rudito, 2014); PKL di Alun-alun Tulungagung (Purnawati, 2019); dan PKL di Gresik (Maulidiyah & Idajati, 2016). Juga ada penelitian keberadaan PKL di kampung wisata legendaris, misalnya PKL di Kampung Wisata Sejarah Luar Batang (Puspitasari, 2016) dan PKL di kawasan Mbah Priuk (Syahdan, 2017).

Secara spesifik, penelitian terkait konsumen PKL Angkringan juga dilakukan. Penelitian tentang perilaku konsumen pada angkringan Kabupaten Barru (Rostina & Mutiana, 2019). Penelitian tentang kepuasan konsumen pada angkringan di Kelurahan Sendangadi, Mlati, Sleman (Melinda, 2016). Penelitian terkait keputusan konsumen angkringan dan warga kos di Kota Semarang (Handayani & Taufik, 2017); angkringan (Food Stall) di kota Madiun (Purwanto & Kadi, 2019); dan angkringan di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan (Fauzi, 2017). Penelitian tentang sebaran angkringan di Malioboro Yogyakarta juga menarik dan diteliti secara khusus (Y. D. Purbadi, 2003a)

### **Penelitian PKL Di Luar Indonesia.**

Penelitian tentang *street vendors* (PKL) di luar negeri terkait tema ekonomi, kesehatan dan keamanan pangan, dan PKL malam. Penelitian PKL berfokus pada masalah ekonomi. Penelitian

terkait fenomena PKL dalam sistem ekonomi kota di teliti di luar Indonesia, antara lain aspek kewirausahaan pada *Street Food Vendors* di Dhaka City (Muzaffar et al., 2009); dan *street food sector* di Vietnam (Hiemstra et al., 2006), di Mexico (Estrada, 2016); di India (Choudhury et al., 2011); di Mexico (Crossa, 2009); dan di kota Mexico (Peña, 1999).

Penelitian PKL bertema higiene dan sanitasi juga diteliti, antara lain penelitian pada *street food vendors* di Ho Chi Minh city, Vietnam (Samapundo, Cam Thanh, Xhaferi, & Devlieghere, 2016); *street food vendors* di Port-au-Prince, Haiti (Samapundo, Climat, Xhaferi, & Devlieghere, 2015); *street food vendors* di the city of Bloemfontein (Lues, Rasephei, Venter, & Theron, 2006); *street food vendors* di Owerri, Nigeria (Chukuezi, 2010); dan *street food vendors* di Nairobi Kenya (Muinde & Kuria, 2005).

Keamanan pangan di kalangan PKL juga mendapat lebih banyak perhatian di kalangan ilmuwan dari luar Indonesia. Penelitian keamanan pangan (*food security*) dilakukan pada *street food vendors* di Northern Kuching City, Sarawak (Md Mizanur, Mohd Taha, Kamaluddin, & Zainab, 2012); *street food vendors* di Owerri, Nigeria (Chukuezi, 2010); *restaurants and street vendors* di Jakarta, Indonesia (Vollaard et al., 2004); Kumasi, Ghana (Rheinländer et al., 2008); *school-based street food vendors* di Dhaka, Bangladesh (Al Mamun et al., 2013); *street food vendors and consumers* di Port-au-Prince, Haiti (Samapundo et al., 2015); *Street vendors* di kota Bloemfontein (Lues et al., 2006); *street food vendors* di kota Abeokuta, Nigeria (Omemu & Aderoju, 2008).

Satu hal yang menarik, ilmuwan luar Indonesia memperhatikan secara khusus keberadaan PKL Malam hari. Penelitian tentang PKL malam juga muncul, antara lain penelitian *street food vendors* di Tainan City, Taiwan (Sun et al., 2012); *street vendor behavior in night market* (Wu, Hsiao, & Xiao, 2016); *Philippine street foods and vending* (Milgram, 2020); dan *street food court* di Merauke City (Octavia et al., 2019).

Dari data tersebut terlihat PKL Makanan (*street food vendors*) di Indonesia mendapat banyak perhatian dalam penelitian. Penelitian PKL di Indonesia ada yang dikaitkan dengan tata ruang kota, sedangkan di luar negeri ada tema tentang PKL malam hari. Fenomena PKL Malam ini di luar negeri muncul karena mendapat dukungan konsep *Night Tourism City*, sementara

di Indonesia fenomenanya berkembang secara alamiah, tanpa dukungan konsep tertentu. Jika keduanya digabungkan, maka tema-tema penelitian di Indonesia akan menjadi kaya dan meluas, muncul tema kaitan PKL dengan tata ruang kota sekaligus segmen PKL malam hari sebagai bagian dari kehidupan malam kota.

## KAJIAN PUSTAKA

Kota merupakan tempat berkumpul manusia dari berbagai latar belakang dan kepentingan, proses sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan budaya masyarakatnya (Kostof, 1991, 1992). Dilihat dari kepentingan ekonomi, dikenal ada pelaku ruang kota dalam kategori sektor formal dan informal. Kedua kategori pelaku ini ada secara bersama-sama dalam relasi alamiah di ruang kota. Pedagang Kaki Lima (PKL) telah menjadi bagian integral dari kehidupan kota di Asia, termasuk Indonesia (Rukmana & Purbadi, 2013).

Pelaku sektor formal adalah lapangan usaha atau bidang usaha yang berizin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Badan usaha formal terdaftar nama dan bidang usahanya di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian. Pelaku sektor informal adalah merupakan unit-unit usaha tidak resmi dan berskala kecil, yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha dan atau izin lokasi berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Sektor informal merupakan kegiatan usaha berskala kecil, dikelola individu-individu dengan tingkat kebebasan tinggi dalam mengatur cara dan tempat usaha dijalankan. Sektor informal juga didefinisikan sebagai sektor yang tidak menerima bantuan dari pemerintah; sektor yang belum menggunakan bantuan ekonomi dari pemerintah. Sektor informal juga kadang sudah menerima bantuan pemerintah, namun belum sanggup berdiri sendiri dengan mantap.

Perusahaan informal memiliki karakteristik: jarang mengikuti aturan yang berlaku (membayar pajak, kondisi kerja dan lisensi untuk beroperasi) (Suprobo, Tarigan, & Weiss, 2007). Beberapa jenis pelaku sektor informal antara lain: pedagang kaki lima yang mandiri, sopir taksi, pekerja rumah tangga; dianggap sebagai unit usaha. Sektor informal sangat jarang yang memiliki sistem akuntansi. Dengan demikian, keberadaan sektor

informal dan formal menjadi penting dalam memperkaya kehidupan kota.

Salah satu pelaku informal (sering disebut sektor informal) yang menonjol adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL disebut dalam bahasa Inggris dengan sebutan terkenal yaitu *Street Vendors*. Dari penelusuran pustaka diketahui ada sebutan *street vendors* (Saxe, 1988), *street food vendors* (Muyanja et al., 2011), *street food court* (Octavia et al., 2019) atau Pedagang Kaki Lima (PKL) (Ramadhan, 2003).

PKL beragam jenisnya. Ada jenis PKL yang berfokus menyediakan makanan, disebut dengan sebutan Angkringan atau yang menggunakan pola khusus (pembeli duduk di lantai) disebut "*lesehan culture*" (Indrawati et al., 2013; Y. D. Purbadi, 2003b). Penelitian Purbadi (2003) memetakan warung lesehan di Malioboro, ditemukan 14 warung *lesehan* yang aktif (Y. D. Purbadi, 2003b). PKL Makanan ini umumnya lebih banyak dari jenis yang lain dan tersebar secara sporadis di tempat-tempat tertentu dalam ruang kota. Pada umumnya, keberadaan PKL Makanan mendominasi pada suatu kota dibandingkan dengan PKL jenis yang lain.

Dilihat dari aspek tempat keberadaannya, PKL menyebar di ruang kota antara lain, di sepanjang jalan atau di ruang-ruang publik berpola lapangan (*square*). Ada PKL yang menempati dekat dengan kegiatan formal di kota, ada juga yang mendekati ruang-ruang keramaian di kota. Biasanya ada PKL pada setiap tempat orang berkumpul. PKL yang menyebar di sepanjang jalan memiliki peluang untuk membangkitkan kualitas kehidupan ruang kota (Rukmana & Purbadi, 2013).

Dilihat dari mobilitasnya, ada PKL yang berkeliling dan ada yang berdiam di suatu tempat secara relatif tetap. Minimal ada tiga jenis PKL, yaitu diam di tempat menggunakan payung, tenda, dan kereta dorong yang memungkinkan pergerakan dan perpindahan (Rukmana & Purbadi, 2013). PKL yang bergerak ada yang memang berciri dasar PKL bergerak (misal penjaja Mie Dokdok), namun ada juga yang bergerak karena memang belum memiliki tempat untuk menetap, biasanya PKL yang baru muncul (pemula). Kadang bergerak merupakan bagian dari proses menemukan tempat yang tepat (memetakan pasar) terkait dengan peluang pasar bagi PKL pemula.

Dilihat dari aspek waktu, PKL melaksanakan aktivitasnya dengan pola waktu yang tidak sama, atau acak (Rukmana & Purbadi, 2013). PKL membuka kegiatan sesuai dengan jadwal yang mereka tentukan sendiri, memperhatikan kapan konsumen diperkirakan ada dan berniat membeli dagangan. Ada tiga pola waktu buka aktivitas PKL, yaitu pukul 8.00 sd 21.00; pukul 16.00 sd 21.00, dan pukul 16.00 sd 24.00. Variasi waktu lain sebenarnya masih ada dan sangat beragam. Jika diringkas, dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu tipe PKL siang-sore, dan PKL sore-malam, dan PKL malam-pagi. Aspek waktu atau jadwal aktivitas PKL ini perlu mendapat perhatian pada penelitian yang ditujukan melengkapi fenomena PKL secara lebih utuh.

Faktanya, PKL telah menjadi bagian integral yang penting dalam ruang dan kehidupan kota di Yogyakarta. Secara khusus, PKL berkembang dan menjadi bagian dari jalinan sosio-ekonomi pada area-area publik di perkotaan (Rukmana & Purbadi, 2013). Pada sisi lain, PKL terkait dengan sektor dan kegiatan pariwisata, sebagai bagian dari penciptaan destinasi wisata yang menghidupi banyak orang di tempat wisata. Artinya, PKL telah meluas keberadaannya, bertumbuh dan hidup di kehidupan perkotaan maupun tempat-tempat khusus bagi kemanfaatan banyak orang.

**METODE**

Metode kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional. Atas dasar kata kunci *street vendors* atau Pedagang Kaki Lima

(PKL) informasi dikumpulkan, dilakukan pemetaan secara induktif tentang obyek, tema dan lokasi. Peta pemahaman kemudian diolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh fenomena *street vendors* atau PKL, menjadi pengetahuan spektrum penelitian yang telah ada. Dari pemahaman itu kemudian ditemukan inspirasi tema mana yang sudah banyak dikembangkan atau kurang mendapat perhatian, untuk menemukan pertanyaan kunci dikaitkan dengan PKL dalam tata ruang kita, dilihat dalam konteks dengan Indonesia, dan secara khusus konteks kota Yogyakarta.

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**PKL Makanan Mendapat Perhatian**

Penelitian PKL di Indonesia terbagi atas dua tema kunci: PKL dan PKL Makanan (Tabel-1). Data diperoleh dari dari penelusuran artikel jurnal terkait penelitian PKL, diperoleh sebanyak 21 artikel jurnal. Artikel penelitian yang membahas PKL sebanyak 7 artikel, dan artikel yang secara spesifik menyebut PKL Makanan ada sebanyak 15 artikel. Jika *sampling* ini dipercaya, maka tema yang membahas PKL Makanan lebih banyak daripada yang membahas PKL secara umum. Artinya, tema PKL Makanan lebih dari 68%. Dengan demikian, PKL Makanan merupakan subyek penelitian yang menarik dan layak terus dikembangkan. Pada sisi yang lain, PKL non-makanan juga menjadi peluang dan perlu diangkat serta dikembangkan dalam penelitian karena kurang mendapat perhatian.

Tabel-1. Sebaran Subyek Riset PKL dan PKL Makanan dalam Artiel Jurnal Ilmiah di Indonesia

KATEGORI SUBYEK	ARTIKEL JURNAL
PKL MAKANAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adriyani, R., &amp; Agustin, T. (2008). Higiene dan Sanitasi Nasi Tempe Penyet Pedagang Kaki Lima Jalan Karangmenjangan Surabaya. <i>Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair</i>, 4(2), 3923.</li> <li>2. Bidayati, U., &amp; Asakdiyah, S. (2015). The Influence of Capital, Number of Working Hours, Works Force and Time to Run Business on Operating Income of Angkringan in Yogyakarta. <i>Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia</i>, 2(3), 443–453.</li> <li>3. Dwi Astuti, F., &amp; Suryani, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta. <i>Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat</i>, 3(3), 79–86.</li> <li>4. Fatmawati, R. A. (2016). Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Pemasaran Pada Warung Kucingan/Angkringan Di Kota Semarang. <i>Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis</i>, 1(1), 1–12.</li> <li>5. Fauzi, R. U. A. (2017). Pengaruh harga dan free wi-fi terhadap keputusan pembelian produk pada angkringan di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. <i>Jurnal Aplikasi Bisnis</i>, 17(2), 62–74.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Haderiah, H., &amp; Indrajayani, I. (2019). Gambaran Higiene Sanitasi Dengan Kandungan Bakteriologis Pada Peralatan Makan Angkringan Di Kabupaten Barru. Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat, 19(1), 130.</li> <li>7. Handayani, S., &amp; Taufik, M. (2017). Analisa Keputusan Konsumen Warung Angkringan yang Dipengaruhi Lokasi, Fasilitas &amp; Kualitas Pelayanan (Studi Kasus Pada Warga Kos di Kota Semarang). Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi, 43(XXIV), 67. Retrieved from file:///C:/Users/aruls/Downloads/301-911-1-PB.pdf</li> <li>8. Melinda, N. F. A. (2016). Pengaruh Harga dan Citra Terhadap Kepuasan Konsumen Angkringan Di Kelurahan Sendangadi, Mlati, Sleman. Jurnal Manajemen, 4(1).</li> <li>9. Purwanto, H., &amp; Kadi, D. C. A. (2019). The Influence of Free Wi-Fi and Place Toward Buying Decision In Angkringan (Food Stall) In Madiun City. Proceedings of the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018).</li> <li>10. Rostina, R., &amp; Mutiana, R. (2019). Hubungan Perilaku Penjamah Dengan Kebaradaan Mpn Coliform Pada Minuman Di Angkringan Kabupaten Barru. Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat, 18(2), 230.</li> <li>11. Sancoko, A. H., &amp; Rahmawati, V. (2019). Membangun Strategi Pemasaran Umkm Kuliner, Kajian Fenomenologi Angkringan Di Surabaya. Jurnal Keuangan Dan Bisnis, 17(2), 96.</li> <li>12. Suryani, D., &amp; Astuti, F. D. (2019). Higiene dan Sanitasi pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan UAD, Yogyakarta, 15, 70–81.</li> <li>13. Susanna, D., Indrawani, Y. M., &amp; Zakianis, Z. (2010). Kontaminasi Bakteri Escherichia coli pada Makanan Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Margonda Depok, Jawa Barat. Kesmas: National Public Health Journal, 5(3), 110–115.</li> <li>14. Purbadi, Y. D. (2003). Karakter Ruang Kota (Urban Space Character) Studi Kasus: Eksistensi dan Pola Spasial Warung Makan Lesehan di Malioboro Yogyakarta. Yogyakarta: tidak diterbitkan.</li> <li>15. Purbadi, Y. D. (2003a). Karakter Ruang Kota (Urban Space Character): Studi Kasus: Eksistensi dan Pola Spasial Pedagang Angkringan di Malioboro Yogyakarta. Yogyakarta, tidak diterbitkan.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">PKL</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Damayanti, D., &amp; Asteria, B. (2015). Kajian Karakteristik Finansial PKL Malioboro Dengan Analisis Cluster. Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wihaha Program Magister Manajemen, 2(2), 179–197.</li> <li>2. Faried Hanafi, A., Dwi Wulandari, L., &amp; Antariksa. (2015). Dinamika Ruang PKL Alun-Alun Ponorogo: Sebuah Kearifan Lokal. Jurnal RUAS, 13(2), 1–11.</li> <li>3. Maulidiyah, F. D. A., &amp; Idajati, H. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Baru Gresik. Jurnal Teknik ITS, 5(2).</li> <li>4. Permatasari, A., &amp; Rudito, B. (2014). The Influencing Factors of the Implementation Street Vendor Relocating Program in Bandung, Indonesia. Case Study of Street Vendor alun-alun, Jalan kepatihan and Jalan Dalem Kaum. Global Trends in Academic Research, 1, 277–290.</li> <li>5. Purnawati, L. (2019). Evaluasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Dari Taman Aloon - Aloon Kabupaten. Jurnal Evaluasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.</li> <li>6. Sulisty, H., &amp; Hakim, A. (2013). Model Pembiayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) melalui Qardhul Hasan. Riptek, 7(1), 39–46.</li> <li>7. Werdiningsih, H. (2008). Kajian PKL Di Kawasan Simpang Lima Semarang. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman, 7(1), 59–68.</li> </ol>

(Sumber: Analisis, 2020)

Penelitian PKL oleh ilmuwan luar negeri dengan kasus luar negeri diperoleh informasi yang mirip dengan penelitian di Indonesia. Dari penelusuran yang dilakukan, diperoleh artikel jurnal ilmiah berbasis riset tentang PKL (*street vendors*) sebanyak 4 artikel, sedangkan *street food vendors* sebanyak 17 artikel (Tabel-2). Artinya,

penelitian tentang PKL di luar negeri juga meletakkan perhatian yang besar pada PKL Makanan, yaitu minimal sebesar 81%. Dari data ini, terlihat ada kecenderungan penelitian tentang PKL Makanan lebih besar daripada PKL dalam artian umum. Ada penekanan perhatian pada PKL Makanan yang lebih besar dari pada PKL jenis

lain seperti pada penelitian PKL di Indonesia dan tempat lain. Sebagai peneliti, informasi kondisi subyek penelitian secara aktual penting dimanfaatkan.

Dengan demikian, perhatian para peneliti perlu dikembangkan dan ditunjukkan kepada dua subyek penting, yaitu PKL Makanan dan PKL

Non-Makanan. Keberadaan mereka penting dipahami secara mendalam dan meluas agar penataan ruang secara komprehensif, yang berorientasi kepada kepentingan semakin banyak orang dapat dilaksanakan dan dikelola dengan baik. Informasi mendalam tentang mereka perlu dikumpulkan secara ilmiah dan sistematis.

Tabel-2. Sebaran Subyek Riset PKL dan PKL Makanan pada Artikel Luar Indonesia

KATEGORI SUBYEK	ARTIKEL JURNAL
STREET FOOD VENDORS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al Mamun, M., Rahman, S. M. M., &amp; Turin, T. C. (2013). Knowledge and awareness of children's food safety among school-based street food vendors in Dhaka, Bangladesh. <i>Foodborne Pathogens and Disease</i>, 10(4), 323–330.</li> <li>2. Choudhury, M., Mahanta, L. B., Goswami, J. S., &amp; Mazumder, M. D. (2011). Will capacity building training interventions given to street food vendors give us safer food? A cross-sectional study from India. <i>Food Control</i>, 22(8), 1233–1239.</li> <li>3. Chukuezi, C. O. (2010). Food Safety and Hygienic Practices of Street Food Vendors in Owerri, Nigeria. <i>Studies in Sociology of Science</i>, 1(1), 50–57.</li> <li>4. Hiemstra, A. M. F., Van Der Kooy, K. G., &amp; Frese, M. (2006). Entrepreneurship in the street food sector of Vietnam - Assessment of psychological success and failure factors. <i>Journal of Small Business Management</i>, 44(3), 474–481.</li> <li>5. Indrawati, K. P., Ars, S., Ellisa, E., &amp; Ph, D. (2013). Lesehan Culture at Yogyakarta Night Space. <i>The 13th International Conference on Quality in Research</i>, 1–8.</li> <li>6. Lues, J. F. R., Rasephei, M. R., Venter, P., &amp; Theron, M. M. (2006). Assessing food safety and associated food handling practices in street food vending. <i>International Journal of Environmental Health Research</i>, 16(5), 319–328.</li> <li>7. Md Mizanur, R., Mohd Taha, A., Kamaluddin, B., &amp; Zainab, T. (2012). Food Safety Knowledge, Attitude and Hygiene Practices Among The Street Food Vendors in Northern Kuching City, Sarawak. <i>Borneo Science</i>, 31(September), 107–116.</li> <li>8. Milgram, B. L. (2020). (Re)fashioning Philippine street foods and vending. <i>Economic Anthropology</i>, 7(1), 51–64.</li> <li>9. Muinde, O. K., &amp; Kuria, E. (2005). Hygienic and Sanitary Practices of Vendors of Street Foods in Nairobi Kenya. <i>African Journal of Food Agriculture Nutrition and Development</i>, 5(7), 1–14. Retrieved from <a href="http://www.ajfand.net">www.ajfand.net</a></li> <li>10. Muzaffar, A. T., Huq, I., &amp; Mallik, B. A. (2009). Entrepreneurs of the Streets: an Analytical Work on the Street Food Vendors of Dhaka City. <i>International Journal of Business and Management</i>, 4(2).</li> <li>11. Octavia, S., Topan, A., &amp; Alahuddin, M. (2019). Management of Aru Road Corridor as Street Food Court in Merauke City. <i>International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCET)</i>, 10(3), 3382–3389.</li> <li>12. Omemu, A. M., &amp; Aderoju, S. T. (2008). Food safety knowledge and practices of street food vendors in the city of Abeokuta, Nigeria. <i>Food Control</i>, 19(4), 396–402.</li> <li>13. Rheinländer, T., Olsen, M., Bakang, J. A., Takyi, H., Konradsen, F., &amp; Samuelson, H. (2008). Keeping up appearances: Perceptions of street food safety in urban Kumasi, Ghana. <i>Journal of Urban Health</i>, 85(6), 952–964.</li> <li>14. Samapundo, S., Cam Thanh, T. N., Xhaferi, R., &amp; Devlieghere, F. (2016). Food safety knowledge, attitudes and practices of street food vendors and consumers in Ho Chi Minh city, Vietnam. <i>Food Control</i>, 70, 79–89.</li> <li>15. Samapundo, S., Climat, R., Xhaferi, R., &amp; Devlieghere, F. (2015). Food safety knowledge, attitudes and practices of street food vendors and consumers in Port-au-Prince, Haiti. <i>Food Control</i>, 50, 457–466.</li> <li>16. Sun, Y. M., Wang, S. T., &amp; Huang, K. W. (2012). Hygiene knowledge and practices of night market food vendors in Tainan City, Taiwan. <i>Food Control</i>, 23(1), 159–164.</li> <li>17. Vollaard, A. M., Ali, S., van Asten, H. A. G. H., Suhariah Ismid, I., Widjaja, S., Visser, L. G., ... van Dissel, J. T. (2004). Risk factors for transmission of foodborne</li> </ol>

	illness in restaurants and street vendors in Jakarta, Indonesia. <i>Epidemiology and Infection</i> , 132(5), 863–872.
<b>STREET VENDORS</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Crossa, V. (2009). Resisting the entrepreneurial city: Street vendors’ struggle in Mexico City’s historic center. <i>International Journal of Urban and Regional Research</i>, 33(1), 43–63.</li> <li>2. Estrada, E. (2016). Economic empathy in family entrepreneurship: Mexican-origin street vendor children and their parents. <i>Ethnic and Racial Studies</i>, 39(9).</li> <li>3. Peña, S. (1999). Informal markets: Street vendors in Mexico City. <i>Habitat International</i>, 23(3), 363–372.</li> <li>4. Wu, P. K., Hsiao, T. C., &amp; Xiao, M. (2016). A stochastic artificial neural network model for investigating street vendor behavior in a night market. <i>International Journal of Distributed Sensor Networks</i>, 12(10).</li> </ol>

(Sumber: Analisis, 2020)

Dari penelusuran artikel jurnal yang dilakukan, diketahui PKL mendapat perhatian diteliti di Indonesia dan di luar negeri. Secara khusus, diperoleh informasi, PKL Makanan mendapat perhatian lebih banyak diteliti dibandingkan dengan jenis PKL yang lain (tanpa spesifikasi khusus). Artinya, ada dua peluang penelitian yang muncul, yaitu memperbanyak dan mendalami PKL Makanan, dan mengembangkan penelitian PKL dengan subyek-subyek yang lebih spesifik, misalnya PKL: Angkringan Bubur Ayam, Angkringan Nasi Kucing, Angkringan Mie Ayam, Angkringan Nasi Padang, Angkringan Bakso, Angkringan Soto Ayam, Angkringan Es dan Minuman, dan Angkringan Nasi Rames sebab jenis angkringan juga telah berkembang menjadi beberapa ragam sesuai kebutuhan masyarakat (Y. D. Purbadi, 2003a).

**PKL Migran kurang dieksplisitkan**

Penelitian-penelitian dengan subyek PKL umumnya masih mengulik persoalan seputar aspek internal PKL. Perhatian para peneliti terpusat pada jatidiri PKL, perilaku PKL, aspek ekonomi PKL, dan aspek sosial PKL. Perhatian masih terpusat pada seputar keberadaan PKL dengan berbagai unsur terkait dalam lingkaran internal diri PKL. Penelitian-penelitian belum melihat kaitannya secara signifikan dengan dinamika dan karakter kehidupan ruang kota. Purbadi (2003) telah mencoba menggali unsur di luar pelaku PKL Angkringan, menemukan peran modal sosial dan modal spasial menjadi penentu keberadaan mereka (Y. D. Purbadi, 2003a)

Para pelaku PKL banyak yang statusnya adalah orang-orang migran dari kota atau daerah lain. Dari observasi yang dilakukan, diketahui para PKL adalah migran dari luar kota, datang dari tempat mereka yang jauh. Observasi Demorin (2004) di kawasan Jl. P. Mangkubumi Yogyakarta

pada pedagang angkringan: ada 16 responden; 12,5% perempuan dan 87.5% laki-laki; usia responden 20-29 tahun 18.75%, 30-39 tahun 37.5%, 40-49 tahun 18.75% dan 50-59 tahun 18.75%. Fakta menarik, asal pedagang dari Yogyakarta 18.75%, Gunung Kidul 37.5% dan Klaten 43.75%. Status perkawinan semua sudah menikah (100%); status pendidikan 6.25% tidak pernah sekolah, 93.75% pernah sekolah SD, SMP, SMA. Bagi mereka, PKL Angkringan sebagai pekerjaan pokok 93.75% dan petani 6.25% (Demorin, 2004).

Observasi Kurniasari (2011), di kawasan Babarsari Yogyakarta pada penjual koran: ada 6 responden, 83% berasal dari luar Babarsari 17% dari Babarsari. Status pendidikan responden 17% berpendidikan SD 17% SMP dan 66% SMA; status perkawinan 17% belum menikah dan 83 sudah menikah. Status pekerjaan 100% berusaha untuk nafkah rumah tangga; 33% hanya berjualan koran 67% memiliki pekerjaan lain; 67% bekerja setiap hari 33% bekerja Senin-Sabtu libur (M. K. Sari, 2011).

Observasi Surya (2012) di kawasan Babarsari pada Warung Burjo juga membuktikan keberadaan migran. Ada 38 Warung Burjo tersebar di kawasan Babarsari; 79% pemiliknya berasal dari Kuningan, Jawa Barat, dari Yogyakarta dan daerah lain hanya sekitar 21%. Dari jenis kelamin, semua 100% pemiliknya pria. Aspek jualan, dagangan diproduksi sendiri 86% sisanya 14% menerima titipan dan memproduksi sendiri. Status usaha, warung sebagai usaha keluarga sebanyak 63%, usaha pertemanan 32% dan sisanya 5% perusahaan. Fakta lain, pelanggan utama warung burjo adalah 84% mahasiswa, sisanya 16% masyarakat umum. Keadaan fasilitas, bangunan warung bersifat permanen 74% dan 26% bangunan non-permanen; semua 100% merupakan bangunan sewa (Surya, 2012)

Observasi Raharudro (2012) pada penyedia jasa warung makan di kawasan Babarsari: ada 11 warung makan; pemilik berasal dari Yogyakarta 4 orang (36%) dan dari luar Yogyakarta sebanyak 7 orang (64%); pemilik dari luar Jawa 2 orang (18%) dan dari Jawa 82%). Dari segi usia pemilik warung antara 19 sd 51 tahun; jenis kelamin pemilik warung wanita 27% dan pria 73%; status pernikahan pemilik warung berstatus menikah 72%, belum menikah 28%. Status kepemilikan fasilitas, kepemilikan warung milik sendiri 18% dan menyewa 71%. Dari segi konsumen, konsumen warung 82% mahasiswa dan 18% umum. Fakta lain yang juga sangat menarik adalah, karyawan warung 100% dari luar Babarsari (Raharudro, 2012).

Observasi Kristanto (2014) di kawasan Pringgolayan Yogyakarta pada penjual angkringan: 12 responden; kepemilikan warung milik pribadi 42% mengontrak 58%. Dari aspek status pemilik: pemilik pria 92% wanita 8%; pendidikan pemilik warung SD 8%, SMP 38%, SMA 31% dan S1 23%. Dilihat dari aspek migrasi, asal penjual warung 61% dari Jawa Barat, 8% dari Jawa Tengah dan dari DIY 31%; status pernikahan belum menikah 46% sudah menikah 54%. Fakta menarik lain, hubungan karyawan dengan pemilik sebagai keluarga 55%, bukan keluarga 45%; dan jumlah karyawan pria 65% wanita 35%. Ternyata asal karyawan 47% dari Jawa Barat, 24% dari Jawa Tengah dan 29% dari DIY (Kristanto, 2014).

Dalam perspektif ruang kota menyeluruh, PKL terkait dengan fenomena migrasi manusia, yang datang ke kota dari desa atau kota lain karena ada daya tarik kota tertentu. Kaitan keberadaan PKL dengan asal-usul dan migrasi ini menarik dikembangkan dan belum banyak ditulis. Fakta lapangan menunjukkan, PKL di kota Yogyakarta, misalnya, merupakan pekerja atau pencari nafkah migran dari kota-kota dan daerah-daerah sekitar.

Subyek PKL Migran menarik diteliti dan mengandung banyak problematika, bagi para migran maupun orang-orang di sekitarnya, dan warga kota di tempat mereka melakukan aktivitas. Pertanyaan tentang latar belakang dapat dikembangkan, akan menguak sebab-sebab penting apa yang mendorong atau menarik mereka menjadi migran. Pertanyaan juga akan mengarah pada masyarakat dan kota yang menjadi tujuan atau tempat migrasi mereka. Juga akan muncul pertanyaan, jaringan kehidupan seperti apa yang terjadi. Apa dampak pemigran dan aktivitasnya

bagi kota tujuan migrasi. Minimal dapat diketahui perilaku pelaku ruang kota pada sektor informal, sebab-sebab dan dampaknya, yang akan memberi masukan bagi penentu kebijakan tata ruang untuk mengelola kota menjadi semakin baik.

### **Subyek PKL Siang atau Malam belum diperhatikan secara spesifik**

Penelitian dengan subyek PKL Malam secara eksplisit ditemukan pada artikel jurnal dengan kasus di luar negeri. Penelitian Purbadi (2003) menemukan PKL Malam dan PKL Siang, namun tidak secara spesifik menelisik secara mendalam sebab lebih berpusat pada aspek sebaran mereka (Y. D. Purbadi, 2003b, 2003a). Entah mengapa para peneliti di Indonesia kurang menajamkan kategori subyek penelitiannya menjadi PKL malam atau siang hari. Faktanya, suatu kota kadang menjadi kota yang tidak pernah tidur sebab fenomena PKL siang memenuhi aktivitas kehidupan kota-kota, demikian juga PKL malam hari. Artinya, kegiatan PKL malam atau hari banyak terjadi di berbagai kota di Indonesia, maka fenomenanya memadai untuk diteliti.

Perhatian terhadap keberadaan PKL dan dampaknya terhadap ruang kota dari aspek waktu masih terbuka dikembangkan. Tentu tema ini muncul karena penelitian dikaitkan dengan perspektif arsitektur perkotaan, yang melihat dinamika ruang atas dasar dinamika pengguna ruang dan waktu. Dalam perspektif ini, PKL diletakkan sebagai bagian dari entitas ruang kota, bukan sekedar terkait dengan bagian dari ruang kota, misal bagian dari alun-alun atau jalan bersejarah (Malioboro). Keberadaan dan peran mereka waktu harian, mingguan, bulanan dan tahunan penting diteliti sebagai upaya memahami "pelaku spesifik". Penelitian sejenis itu penting, sebab berpotensi melihat hakekat fenomena PKL keseluruhan dalam skala kota dikaitkan dengan dimensi waktu secara detil.

Terdapat peluang untuk mengembangkan penelitian yang menggali informasi secara mendalam dan terus menerus bertema kaitan manusia (PKL) dengan ruang dalam jalinan waktu, dalam konteks ruang kehidupan kota. Peluang itu adalah menggali informasi untuk meneliti kaitan yang terjadi antara manusia (pelaku ruang kota) dengan ruang kota, juga kaitan manusia dengan manusia yang lain, yang kadang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Aspek yang terlibat dapat beragam, aspek ekonomi, sosial, budaya, psikologi, dan aspek fisik.

Dengan demikian, kaitan antara PKL dengan ruang kota dalam jalinan waktu menjadi tema penting dan perlu diangkat untuk memperkaya kajian-kajian perspektif ilmu perencanaan dan perancangan ruang kota. Artinya, kaitan manusia dengan ruang kota perlu diangkat agar hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan penataan ruang kota yang terbuka bagi semua (*urban space for all*) yang senada dengan slogan “Yogyakarta for all”. Kaitan manusia dengan ruang secara fisik, rasional, emosional atau fungsional penting diketahui agar pengambilan keputusan untuk penataan ruang kota menjadi tepat dan memiliki dasar empiris dan teoritis yang kuat.

### **Penelitian subyek PKL Menetap menjadi peluang dan dikembangkan**

Salah satu jenis PKL di Yogyakarta yang menarik diteliti adalah PKL Angkringan, yang telah berkembang menjadi beberapa model, yaitu Angkringan Bubur Ayam, Angkringan Nasi Kucing, Angkringan Mie Ayam, Angkringan Nasi Padang, Angkringan Bakso, Angkringan Soto Ayam, Angkringan Es dan Minuman, dan Angkringan Nasi Rames (Y. D. Purbadi, 2003a). Penelitian mendalam kaitan mereka dengan ruang kota atas dasar berbagai sebab perlu digali mendalam agar menemukan berbagai latar belakang mendalam sebab-sebab keberadaan mereka dan bagaimana kehidupan mereka secara multi-dimensi (multi-aspek).

Selain mengembangkan penelitian dengan subyek spesifik (misal: Angkringan Bubur Ayam) maka akan diketahui informasi mendalam pada subyek terpilih. Salah satu fenomena yang menarik adalah PKL Angkringan yang “menetap”. Artinya, PKL menetap ini adalah PKL yang pelakunya migran, tetapi puluhan tahun melakukan irama hidup relatif permanen. Ada unsur permanensi di dalam subyek PKL Menetap ini, dan jika dipetakan akan ditemukan peta sebarannya di kota Yogyakarta.

Tekanan tema penelitian jenis ini ada pada aspek “menetap” (permanensi) bertahun-tahun di tempat yang tetap, namun pelaku masih mempertahankan ke-PKL-annya. Apa sebab-sebab yang mendasarinya? Lantas apa makna PKL bagi dirinya. Dari penelusuran yang pernah dilakukan, ternyata dimensi waktu pada kalangan PKL mengandung banyak informasi, minimal seperti pengalaman pak Purwanto seorang juragan warung lesehan ayam goreng di Malioboro (D.

Purbadi, 2008). Banyak cerita mendalam tentang PKL yang lama menghuni suatu tempat dan tetap bertahan sebagai PKL. Pak Purwanto adalah satu contoh PKL senior dan memiliki berbagai peran dalam dunia PKL dan ruang kota.

Pak Purwanto adalah PKL Senior di Malioboro, dan sepanjang perjalanan hidupnya memiliki pengalaman membawa para tetangganya di desa untuk bekerja di kota Yogyakarta. Dia juga berganti-ganti dagangan, dan beberapa PKL junior di Malioboro pernah menjadi anak buahnya. Pak Purwanto punya kebiasaan pulang ke desa karena keperluan keluarga atau ritual. Barangkali kedekatan Jogjakarta-Gunung Kidul menyebabkan dia enggan migrasi ke Jakarta atau kota lain. Ikatan dengan desa masih dapat dikelola jika aktif di Jogja, ikatan dengan Jogja dapat tetap dipertahankan.

Pak Purwanto saat ditemui mengelola warung tenda nasi goreng ayam di Malioboro sebagai warung dan tempat pertama dia di Yogyakarta. Saat ditemui, dia memiliki beberapa warung tenda sejenis di Malioboro, di Kampus UGM dan di tempat lain. Menariknya, dia berperan secara normal, sebagai pedagang, tetapi juga memiliki peran sebagai aktor politik dalam penataan PKL di Malioboro karena senioritasnya. Pak Purwanto adalah salah satu sesepuh dan tokoh PKL di Malioboro. Meskipun dia sudah diakui dan berakar di Malioboro sebagai PKL, tetapi dia tetap mempertahankan wujud PKL sampai saat ini. Bahkan, dia juga selama bertahun-tahun masih mempertahankan kontrak rumah di kampung Macanan dan rumah itu juga digunakannya untuk mengelola bisnisnya, yang sudah berkembang meluas ke bisnis bangunan (D. Purbadi, 2008). Lantas, apa makna PKL bagi dirinya? Tentu memiliki makna khusus. Kasus sosok PKL seperti pak Purwanto ada beberapa yang lain di kota Yogyakarta, dan juga kota-kota lain.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan (Tabel-1, Tabel-2) kurang memperhatikan subyek PKL Migran, dimensi waktu (PKL menetap), PKL Manakan atau non-makanan tidak dieksplisitkan. Jika target penelitian adalah menemukan karakteristik kehidupan PKL dan transformasi PKL, maka peta hipotesis (Tabel-3) dapat menjadi pegangan untuk mengangkat judul-judul penelitian yang sungguh dibutuhkan.

Tema atau judul peneliti dapat dimunculkan dengan menggunakan tabel (Tabel-3) untuk menentukan komponen-komponen lalu

dirumuskan menjadi judul penelitian dengan memilih: (1) Subyek PKL Menetap, (2) PKL Makanan atau non makanan, (3) kategori PKL Malam atau siang, dan (4) target temuan penelitian tentang karakteristik kehidupan PKL atau transformasi PKL. Tentang lokasi penelitian dapat dimanapun, di Yogyakarta atau kota lain.

Tahap berikutnya, peneliti dapat menentukan dimensi apa yang akan diangkat. Dalam tulisan ini dikenal fenomena PKL mengandung multi-dimensi: fisik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, lingkungan, spasial, psikologi, historis, bahkan politik (PKL senior menjadi tokoh politik kewirausahaan kota, misalnya). Artinya, terbuka peluang menggunakan beragam kacamata untuk meneliti fenomena PKL secara mendalam. Salah satu yang jarang dilakukan adalah dengan pendekatan psikologi lingkungan, atau dikenal dengan *environment-behavior* (Haryadi & Setiawan, 1995), dibandingkan dengan kecenderungan yang berkembang sampai saat ini, yang didominasi pendekatan spasial, ekonomi, sosial dan kesehatan serta patologi (cek tabel-1 dan tabel-2).

Target penelitian adalah menemukan sebab-sebab dan dampak pada PKL menetap dilihat pada

relasi atau keterkaitan PKL (manusia) dengan tempat (*urban place*). Fenomena keterikatan tempat atau ketergantungan tempat jelas terlihat pada fenomena Purwanto (D. Purbadi, 2008). Subyek-subyek seperti Purwanto harus dicari dan ditemukan agar keberadaan dan perannya diketahui dalam kaitan dengan dinamika kehidupan PKL di suatu kota. Keberadaan dan peran PKL “permanen” atau “senior” ini penting agar menjadi masukan bagi penentu kebijakan ruang kota bagaimana sebaiknya menata dan memanfaatkan ruang publik yang terbuka bagi banyak orang dan mewujudkan keadilan ruang.

Minimal ada dua konsep penting dari psikologi lingkungan yang tersedia, yaitu konsep *place attachment* dan *place dependence*. Konsep-konsep lain yang terkait masih dapat dimunculkan dalam rangka melihat secara komprehensif keberadaan dan perilaku sosok PKL dalam dimensi waktu yang berbeda-beda, misal 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun, bahkan 40 tahun menjadi PKL. Aspek permanensi ini mengandung berbagai konsekuensi dan dampak yang muncul sejalan dengan pemanfaatan ruang publik dan bisa jadi menjadi bagian dari sejarah kota.

Tabel-3: Peta Hipotetis Subyek, Kriteria dan Target Temuan Riset

SUBYEK RISET PKL MENETAP		PKL MALAM	PKL SIANG	TARGET TEMUAN RISET		
				KEHIDUPAN PKL	TRANSFORMASI PKL	IKATAN PKL DENGAN RUANG KOTA
PKL MIGRAN	PKL Makanan					
	PKL Non-makanan					
	PKL Malam					
	PKL Siang					

Sumber: Analisis, 2020

## KESIMPULAN

Penelitian tentang PKL yang pernah dilakukan di Indonesia dan di tempat lain banyak mengangkat subyek PKL Makanan. PKL Non-makanan kurang diangkat atau dieksplicitkan sebagai subyek penelitian. Penelitian-penelitian juga kurang menekankan dimensi waktu, maka PKL siang dan malam tidak dibedakan secara eksplisit. Pada sisi lain, PKL Migran yang merupakan fenomena nyata, khususnya di Yogyakarta, kurang mendapat perhatian secara khusus. Fenomena PKL menetap dalam jangka

waktu lama (hingga puluhan tahun), yang mengandung aspek permanensi, juga kurang diangkat. Ide-ide kunci dipetakan pada (Tabel-3) diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam penentuan subyek, fokus, target, dan pendekatan untuk pengembangan penelitian PKL. Dengan demikian, penelitian-penelitian tentang PKL pada suatu kota atau secara lintas ruang dan waktu menjadi semakin jelas dan menarik dikembangkan secara sistematis dan terencana.

Implikasi dari kesimpulan adalah terbuka peluang meneliti PKL dengan didasari 5 kriteria

yaitu: (1) subyek adalah PKL migran, (2) PKL yang menetap dalam jangka waktu lama (puluhan tahun) di suatu tempat tertentu dalam ruang kota, (3) PKL yang diteliti menjual makanan atau non-makanan, (4) merupakan PKL yang aktif malam hari dan/atau siang hari, dan (5) targetnya menemukan pengetahuan mendalam tentang karakteristik kehidupan PKL, transformasi PKL dan kaitan keberadaannya yang lama dengan tempatnya berkegiatan. Hasil penelitian akan berakumulasi menjadi pengetahuan mendalam tentang keberadaan dan perkembangan serta peran PKL secara beragam, luas dan spesifik di dalam suatu kota. Pengetahuan yang dikumpulkan layak menjadi referensi bagi pengambil keputusan penataan ruang kota.

## REFERENCES

- Adriyani, R., & Agustin, T. (2008). Higiene dan Sanitasi Nasi Tempe Penyet Pedagang Kaki Lima Jalan Karangmenjangan Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 4(2), 3923.
- Ahmad Zaki, S., & Ngesan, M. R. (2018). Concept of Night City: A new dimension to a city's economy. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(7), 31. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v3i7.257>
- Al Mamun, M., Rahman, S. M. M., & Turin, T. C. (2013). Knowledge and awareness of children's food safety among school-based street food vendors in Dhaka, Bangladesh. *Foodborne Pathogens and Disease*, 10(4), 323–330. <https://doi.org/10.1089/fpd.2012.1283>
- Bidayati, U., & Asakdiyah, S. (2015). The Influence of Capital, Number of Working Hours, Works Force and Time to Run Business on Operating Income of Angkringan in Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(3), 443–453. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v2i3.66>
- Brata, A. G. (2004). Nilai Ekonomis Modal Sosial Pada Sektor Informal Perkotaan. *Human Development*, (Agustus), 1–10.
- Chang, J., & Hsieh, A. T. (2006). Leisure motives of eating out in night markets. *Journal of Business Research*, 59(12), 1276–1278. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.10.002>
- Choudhury, M., Mahanta, L. B., Goswami, J. S., & Mazumder, M. D. (2011). Will capacity building training interventions given to street food vendors give us safer food?: A cross-sectional study from India. *Food Control*, 22(8), 1233–1239. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2011.01.023>
- Chuang, Y. F., Hwang, S. N., Wong, J. Y., & Chen, C. Der. (2014). The attractiveness of tourist night markets in Taiwan – A supply-side view. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 8(3), 333–344. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-09-2013-0067>
- Chukuezi, C. O. (2010). Food Safety and Hyienic Practices of Street Food Vendors in Owerri, Nigeria. *Studies in Sociology of Science*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/10.3968/j.sss.1923018420100101.005>
- Crossa, V. (2009). Resisting the entrepreneurial city: Street vendors' struggle in mexico city's historic center. *International Journal of Urban and Regional Research*, 33(1), 43–63. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.2008.00823.x>
- Damayanti, D., & Asteria, B. (2015). Kajian Karakteristik Finansial PKL Malioboro Dengan Analisis Cluster. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 2(2), 179–197. <https://doi.org/10.32477/jrm.v2i2.168>
- Demorin, M. N. F. (2004). *Karakteristik Warung Angkringan Nasi Kucing Di Koridor Jalan Pangeran Mangkubumi Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Kerja Praktek Penelitian, tidak diterbitkan, dibimbing oleh Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.
- Dwi Astuti, F., & Suryani, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 79–86. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v3i3.26>
- Erwita, R. S. F. (2014). Dampak Tata Kelola Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap

- Kinerja Usaha (Studi Pada PKL Wilayah sekitar Kampus Di Kota Jambi). *Dinamika Manajemen*, 2(1), 22–33.
- Estrada, E. (2016). Economic empathy in family entrepreneurship: Mexican-origin street vendor children and their parents. *Ethnic and Racial Studies*, 39(9).  
<https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1159709>
- Fajrin, A. R. M., & Rahmawati, D. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Koridor Jalan Pasar Besar Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1).  
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.11414>
- Faried Hanafi, A., Dwi Wulandari, L., & Antariksa. (2015). Dinamika Ruang PKL Alun-Alun Ponorogo: Sebuah Kearifan Lokal. *Jurnal RUAS*, 13(2), 1–11.  
<https://doi.org/> "
- Fatmawati, R. A. (2016). Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Pemasaran Pada Warung Kucingan/Angkringan Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(1), 1–12.
- Fauzi, R. U. A. (2017). Pengaruh harga dan free wi-fi terhadap keputusan pembelian produk pada angkringan di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 62–74.  
<https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss2.art4>
- Haderiah, H., & Indrajayani, I. (2019). Gambaran Higiene Sanitasi Dengan Kandungan Bakteriologis Pada Peralatan Makan Angkringan Di Kabupaten Barru. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 19(1), 130.  
<https://doi.org/10.32382/sulolipu.v19i1.975>
- Handayani, S., & Taufik, M. (2017). Analisa Keputusan Konsumen Warung Angkringan yang Dipengaruhi Lokasi, Fasilitas & Kualitas Pelayanan (Studi Kasus Pada Warga Kos di Kota Semarang). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 43(XXIV), 67. Retrieved from <file:///C:/Users/aruls/Downloads/301-911-1-PB.pdf>
- Haryadi, & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Hiemstra, A. M. F., Van Der Kooy, K. G., & Frese, M. (2006). Entrepreneurship in the street food sector of Vietnam - Assessment of psychological success and failure factors. *Journal of Small Business Management*, 44(3), 474–481.  
<https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2006.00183.x>
- Hughes, G. (1999). Urban Revitalization: The Use of Festive Time Strategies. *Leisure Studies*, 18(2), 119–135.  
<https://doi.org/10.1080/026143699374998>
- Indrawati, K. P., Ars, S., Ellisa, E., & Ph, D. (2013). Lesehan Culture at Yogyakarta Night Space. *The 13th International Conference on Quality in Research*, 1–8.
- Juwono, S., Aly, A., & Maria, K. (2016). Eksplorasi Spirit Arsitektur Pusat Kota Sukabumi Landasan Penataan Arsitektur Kota. *Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 157–162.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped, Urban Pattern and Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.
- Kostof, S. (1992). *The City Assembled, The Elements of Urban Design Through History*. London: Thames & Hudson.
- Kristanto, A. J. (2014). *Penelitian Tentang Fenomena Persebaran Warung Burjo Di Dusun Pringgolayan, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Kerja Praktek Penelitian, tidak diterbitkan, dibimbing oleh Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.
- Lues, J. F. R., Rasephei, M. R., Venter, P., & Theron, M. M. (2006). Assessing food safety and associated food handling practices in street food vending. *International Journal of Environmental Health Research*, 16(5), 319–328.  
<https://doi.org/10.1080/09603120600869141>
- Maneepong, C., & Walsh, J. C. (2013). A new generation of Bangkok Street vendors: Economic crisis as opportunity and threat. *Cities*, 34, 37–43.

- <https://doi.org/10.1016/j.cities.2012.11.002>
- Martínez, L., Short, J. R., & Estrada, D. (2017). The urban informal economy Street vendors in Cali, Colombia. *Cities*, 66, 34–43. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.03.010>
- Maulidiyah, F. D. A., & Idajati, H. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Baru Gresik. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.18564>
- Md Mizanur, R., Mohd Taha, A., Kamaluddin, B., & Zainab, T. (2012). Food Safety Knowledge, Attitude and Hygiene Practices Among The Street Food Vendors in Northern Kuching City, Sarawak. *Borneo Science*, 31(September), 107–116.
- Melinda, N. F. A. (2016). Pengaruh Harga dan Citra Terhadap Kepuasan Konsumen Angkringan Di Kelurahan Sendangadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Manajemen*, 4(1). <https://doi.org/10.26460/jm.v4i1.162>
- Milgram, B. L. (2020). (Re)fashioning Philippine street foods and vending. *Economic Anthropology*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.1002/sea2.12161>
- Muinde, O. K., & Kuria, E. (2005). Hygienic and Sanitary Practices of Vendors of Street Foods in Nairobi Kenya. *African Journal of Food Agriculture Nutrition and Development*, 5(7), 1–14. Retrieved from [www.ajfand.net](http://www.ajfand.net)
- Muyanja, C., Nayiga, L., Brenda, N., & Nasinyama, G. (2011). Practices, knowledge and risk factors of street food vendors in Uganda. *Food Control*, 22(10), 1551–1558. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2011.01.016>
- Muzaffar, A. T., Huq, I., & Mallik, B. A. (2009). Entrepreneurs of the Streets: an Analytical Work on the Street Food Vendors of Dhaka City. *International Journal of Business and Management*, 4(2). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v4n2p80>
- Octavia, S., Topan, A., & Alahuddin, M. (2019). Management of Aru Road Corridor as Street Food Court in Merauke City. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(3), 3382–3389.
- Omemu, A. M., & Aderoju, S. T. (2008). Food safety knowledge and practices of street food vendors in the city of Abeokuta, Nigeria. *Food Control*, 19(4), 396–402. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2007.04.021>
- Patel, K., Guenther, D., Wiebe, K., & Seburn, R. A. (2014). Promoting food security and livelihoods for urban poor through the informal sector: a case study of street food vendors in Madurai, Tamil Nadu, India. *Food Security*, 6(6), 861–878. <https://doi.org/10.1007/s12571-014-0391-z>
- Pehlke, E. L., Letona, P., Hurley, K., & Gittelsohn, J. (2016). Guatemalan school food environment: Impact on schoolchildren's risk of both undernutrition and overweight/obesity. *Health Promotion International*, 31(3), 542–550. <https://doi.org/10.1093/heapro/dav011>
- Peña, S. (1999). Informal markets: Street vendors in Mexico City. *Habitat International*, 23(3), 363–372. [https://doi.org/10.1016/S0197-3975\(99\)00012-0](https://doi.org/10.1016/S0197-3975(99)00012-0)
- Permatasari, A., & Rudito, B. (2014). The Influencing Factors of the Implementation Street Vendor Relocating Program in Bandung, Indonesia. Case Study of Street Vendor alun-alun, Jalan kepatihan and Jalan Dalem Kaum. *Global Trends in Academic Research*, 1, 277–290.
- Privitera, D., & Nesci, F. S. (2015). Globalization vs. Local. The Role of Street Food in the Urban Food System. *Procedia Economics and Finance*, 22, 716–722. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00292-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00292-0)
- Purbadi, D. (2008). Pak Purwanto Juragan Lesehan Ayam Goreng. Retrieved June 3, 2020, from Wordpress website: <https://penghunikota.wordpress.com/2008/10/14/pak-purwanto-juragan-lesehan-ayam-goreng/>
- Purbadi, Y. D. (2003a). *Karakter Ruang Kota (Urban Space Character): Studi Kasus:*

- Eksistensi dan Pola Spasial Pedagang Angkringan di Malioboro Yogyakarta.* Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Purbadi, Y. D. (2003b). *Karakter Ruang Kota (Urban Space Character) Studi Kasus: Eksistensi dan Pola Spasial Warung Makan Lesehan di Malioboro Yogyakarta.* Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Purnamawati, M. S. P., & Adiputra, N. (2012). How does the Central Badung Market play its role for the 24-hour society of Denpasar? *Ergonomics in Asia: Development, Opportunities, and Challenges - Selected Papers of the 2nd East Asian Ergonomics Federation Symposium, EAEFS 2011*, 37–40. <https://doi.org/10.1201/b11932-8>
- Purnawati, L. (2019). Evaluasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Dari Taman Aloon - Aloon Kabupaten. *Jurnal Evaluasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*.
- Purwanto, H., & Kadi, D. C. A. (2019). The Influence of Free Wi-Fi and Place Toward Buying Decision In Angkringan (Food Stall) In Madiun City. *Proceedings of the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.52>
- Puspitasari, P. (2016). Kontroversi Eksistensi Kearifan Lokal dan Iklim Investasi di Kampung Bersejarah (Kasus: Kampung Luar Batang–Jakarta). *Local Wisdom*, 6(1), 27–36.
- Putra, B. A. (2013). Hubungan Antara Merokok dengan Tingkat Insomnia (Studi pada Mahasiswa yang Merokok Sekaligus Mengalami Insomnia di Angkringan sekitar Universitas Negeri Semarang ). *Keperawatan*, 9(3), 50–55.
- Raharudro, B. (2012). *Penelitian Tentang Persebaran Warung Makan Area Klaster Yadara Dan Koridor Jalan Di Sekitarnya Di Kawasan Babarsari, Sleman, Yogyakarta.* Yogyakarta: Laporan Kerja Praktek Penelitian, tidak diterbitkan, dibimbing oleh Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.
- Ramadhan, R. (2003). Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo 1. *Jurnal Universitas Airlangga*, 4(3), 1–10. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/Kmnts@perubahan-sosial---ekonomi-pkl-\(-pedagang-kaki-lima-\)-dalam-program-sentralisasi-sektor-informal-perkotaan-di-dtc-wonokromo-article-9615-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmnts@perubahan-sosial---ekonomi-pkl-(-pedagang-kaki-lima-)-dalam-program-sentralisasi-sektor-informal-perkotaan-di-dtc-wonokromo-article-9615-media-135-category-8.html)
- Rheinländer, T., Olsen, M., Bakang, J. A., Takyi, H., Konradsen, F., & Samuelsen, H. (2008). Keeping up appearances: Perceptions of street food safety in urban Kumasi, Ghana. *Journal of Urban Health*, 85(6), 952–964. <https://doi.org/10.1007/s11524-008-9318-3>
- Rostina, R., & Mutiana, R. (2019). Hubungan Perilaku Penjamah Dengan Keberadaan Mpn Coliform Pada Minuman Di Angkringan Kabupaten Barru. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 18(2), 230. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v18i2.1163>
- Rukmana, D., & Purbadi, D. (2013). Street Vending in Indonesian Cities, Their characteristics and activities in Yogyakarta. In N. Perera & W.-S. Tang (Eds.), *Transforming Asian Cities, Intellectual impasse, Asianizing space, and emerging translocalities* (1st ed., pp. 123–136). London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Samapundo, S., Cam Thanh, T. N., Xhaferi, R., & Devlieghere, F. (2016). Food safety knowledge, attitudes and practices of street food vendors and consumers in Ho Chi Minh city, Vietnam. *Food Control*, 70, 79–89. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2016.05.037>
- Samapundo, S., Climat, R., Xhaferi, R., & Devlieghere, F. (2015). Food safety knowledge, attitudes and practices of street food vendors and consumers in Port-au-Prince, Haiti. *Food Control*, 50, 457–466. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2014.09.010>
- Sancoko, A. H., & Rahmawati, V. (2019). Membangun Strategi Pemasaran Umkm Kuliner, Kajian Fenomenologi Angkringan Di Surabaya. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*,

- 17(2), 96.  
<https://doi.org/10.32524/jkb.v17i2.579>
- Santoso, S., & Harsono, J. (2014). Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo. *Sosiohumaniora*, 16(1), 87.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5685>
- Sari, M. K. (2011). *Pengamatan Tentang Fenomena Ruang Kota Dan Perilaku Pedagang Koran Di Jalan Babarsari Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Kerja Praktek Penelitian, tidak diterbitkan, dibimbing oleh Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.
- Sari, W. E. (2019). Local Wisdom on Town Square of Ponorogo. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(1), 67–74. <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2713>
- Saxe, G. B. (1988). The Mathematics of Child Street Vendors. *Child Development*, 59(5), 1415. <https://doi.org/10.2307/1130503>
- Sulistyo, H., & Hakim, A. (2013). Model Pembiayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) melalui Qardhul Hasan. *Riptek*, 7(1), 39–46.
- Sun, Y. M., Wang, S. T., & Huang, K. W. (2012). Hygiene knowledge and practices of night market food vendors in Tainan City, Taiwan. *Food Control*, 23(1), 159–164.  
<https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2011.07.003>
- Suprobo, T. B., Tarigan, I. U., & Weiss, D. (2007). *Technical Report the Informal Sector in Indonesia*. Jakarta.
- Surya, A. (2012). *Persebaran Warung Burjo Di Kawasan Babarsari, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Kerja Praktek Penelitian, tidak diterbitkan, dibimbing oleh Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.
- Suryani, D., & Astuti, F. D. (2019). Higiene dan Sanitasi pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan UAD, Yogyakarta*, 15, 70–81.
- Susanna, D., Indrawani, Y. M., & Zakianis, Z. (2010). Kontaminasi Bakteri Escherichia coli pada Makanan Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Margonda Depok, Jawa Barat. *Kesmas: National Public Health Journal*, 5(3), 110–115.  
<https://doi.org/10.21109/KESMAS.V5I3.143>
- Syahdan, S. (2017). Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara ). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 65.  
<https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.550>
- Utami, T. (2010). Pemberdayaan Komunitas Sektor Informal Pedagang Kaki Lima (PKL), Suatu Alternatif Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Sosiologi*, 25(2), 114–123.
- Vollaard, A. M., Ali, S., van Asten, H. A. G. H., Suhariah Ismid, I., Widjaja, S., Visser, L. G., ... van Dissel, J. T. (2004). Risk factors for transmission of foodborne illness in restaurants and street vendors in Jakarta, Indonesia. *Epidemiology and Infection*, 132(5), 863–872.  
<https://doi.org/10.1017/S0950268804002742>
- Werdiningsih, H. (2008). Kajian PKL Di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(1), 59–68.
- Wu, P. K., Hsiao, T. C., & Xiao, M. (2016). A stochastic artificial neural network model for investigating street vendor behavior in a night market. *International Journal of Distributed Sensor Networks*, 12(10).  
<https://doi.org/10.1177/1550147716673371>